

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas VIII-4 SMP Negeri 43 Bandung. Berdasarkan hasil pengamatan observasi, peneliti menemukan rendahnya kemampuan *self-efficacy* belajar siswa, hal ini terlihat dari beberapa masalah yang terjadi pada saat proses pembelajaran IPS di kelas berlangsung. *Pertama*, pada saat berjalannya proses pembelajaran, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan guru saat memaparkan materi di depan kelas. Siswa terlihat main *handphone*, mengobrol, menggambar dan mencoret-coret buku sehingga terlihat seperti sedang mencatat. Jelas ini mengganggu jalan proses pembelajaran, tatkala terlihat beberapa siswa mulai mengganggu temannya yang sedang serius belajar. Pembelajaran menjadi semakin tidak kondusif ketika guru membiarkan kondisi siswa yang tidak fokus karena terganggu oleh temannya yang tidak memperhatikan pembelajaran. Terlebih saat itu pembelajaran berlangsung menjadi semakin jemu karena guru memaparkan materi secara konvesional tanpa melibatkan siswa untuk ikut peran aktif dalam proses pembelajaran.

*Kedua*, permasalahan yang peneliti temukan dalam kelas selanjutnya, hanya terdapat beberapa siswa saja yang berani berpendapat, beragurmen, bertanya. Selebihnya siswa yang lain hanya dapat menuangkan kemampuannya dalam buku catatannya saja. Peneliti merasa bahwa, keterampilan berkomunikasi yang terdapat pada kelas VIII-4 terbilang masih kurang baik. Pada saat kegiatan tanya-jawab, peneliti melihat hanya beberapa siswa yang memang memperhatikan pertanyaan atau jawaban temannya kemudian menanggapinya. Selebihnya lagi mereka hanya diam mendengarkan meskipun ada yang ingin ditanyakan tetapi merasa malu untuk diungkapkan dan sebagian lagi tidak memperhatikan. Perasaan malu dan ragu-ragu yang dialami siswa ini dikarenakan takut salah, kemudian mereka akan diledek karena kesalahannya. Sehingga membuat mereka menjadi takut bahkan enggan untuk mengkomunikasikan pemahamannya di depan kelas.

hal ini tentunya bertentangan dengan pendapat Sapriya (2009; 53), mengatakan bahwa “setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk mengungkapkan pemahaman dan perasaannya secara jelas, efektif dan kreatif. Walaupun bahasa tulis dan lisan menjadi alat berkomunikasi yang paling biasa, guru hendaknya selalu mendorong para siswa untuk mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lain, seperti dalam film, drama, seni(suara, tari, lukis), pertunjukan, foto bahkan dalam bentuk peta”. Oleh sebab itu seharusnya, para siswa hendaknya diberikan motivasi agar menjadi pembicara dan pendengar yang baik.

*Ketiga*, permasalahan yang peneliti temukan selanjutnya terlihat pada saat berdiskusi kelompok. Saat berdiskusi kelompok peneliti melihat beberapa kelompok diskusi belum mampu untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dengan sesama anggotanya. Dalam diskusi kelompok tersebut masih saja terdapat anggota yang saling mengandalkan anggota lainnya. Bahkan apabila terdapat siswa yang dianggap anggota kelompoknya pintar, maka akan langsung ditunjuk sebagai ketua sekaligus juru bicara pada saat presentasi kelas. Peneliti juga melihat anggota yang saling mencontek jawaban dari sesama anggotanya yang diandalkan, dan itu bukan hasil dari berdiskusi bersama. Terlebih lagi pada saat pembentukan kelompok, siswa akan memilih anggota kelompoknya berdasarkan kedekatan atau berdasarkan teman yang dapat diandalkan dalam kelompoknya. Kegiatan diskusi kelompok pun menjadi tidak berjalan semestinya, dimana tidak ada berbagi tugas dan pekerjaan dengan sesama anggota lainnya. Partisipasi sosial yang terjadi pada saat berdiskusi kelompok pun terhiraukan. Seharusnya setiap anggota kelompok berperan sebagai anggota kelompok dengan menyesuaikan kemampuannya berdasarkan tugas yang harus diselesaikan.

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa rendahnya *self-efficacy* belajar siswa dalam pembelajaran IPS dapat berakibat terhadap keterampilan berkomunikasi serta keterampilan berpartisipasi antar siswa. Misalnya saja, apabila siswa dihadapkan oleh satu tugas atau permasalahan yang sulit, bagi siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan merasa tidak mampu, ragu-ragu dalam mengerjakannya sehingga malu bahkan tidak berani dalam berkomunikasi dengan orang lain secara baik. Hal ini juga akan berpengaruh dan mengganggu keterampilan siswa untuk berpartisipasi sosial

dalam berinteraksi dan bekerjasama dengan orang lain. Lain halnya dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi, siswa tersebut akan merasa optimis serta sangat percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya untuk dapat menyelesaikannya dan berkomunikasi maupun berpartisipasi sosial dengan orang lain. Masalah itu terlihat ketika peneliti melakukan observasi langsung serta mewawancara beberapa siswa kelas VIII-4. Siswa merasa kemampuan yang dimilikinya tidak akan mampu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga masih ada siswa yang diam mendengarkan dan bahkan membiarkan teman-temannya untuk aktif mengemukakan kemampuannya di depan kelas. Siswa menjadi pemalu, takut salah dan takut akan diledek oleh teman-temannya apabila ia melakukan suatu kesalahan. Rasa percaya diri siswa pun semakin rendah sehingga berpengaruh pada *self-efficacy* belajar siswa.

Seperi yang telah dibahas dalam paragraf sebelumnya, bahwa tinggi-rendahnya *self-efficacy* yang dimiliki oleh siswa berpengaruh pada keterampilan berkomunikasi serta partisipasi antar siswa. Maka bagi siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah akan kesulitan dalam berinteraksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Sehingga pada saat proses pembelajaran IPS berlangsungpun siswa memiliki kepekaan sosial yang minim terhadap lingkungan sekitarnya. Padahal menurut Banks dalam Sapriya (2007: 3) menyebutkan bahwa, “*Social Studies* (IPS) adalah bagian dari kurikulum sekolah dasar dan menengah yang mempunyai tanggung jawab pokok membantu para siswa untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang diperlukan dalam hidup bernegara di lingkungan masyarakat”. Merujuk pada pendapat yang diungkapkan tersebut, peneliti berkesimpulan bahwa melalui proses pembelajaran setidaknya dapat membantu siswa untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya. Beragam potensi yang dimiliki oleh siswa, mereka akan memiliki rasa percaya diri untuk dapat berinteraksi antarsesama di dalam lingkungan sosialnya. Rasa percaya diri siswa akan kemampuan yang dimilikinya untuk bisa menjalankan tugas atau, menangani persoalan dengan hasil yang bagus sesuai dengan tujuan yang telah ditentukannya merupakan definisi dari *self-efficacy*.

*Self-efficacy* atau rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki untuk mengembangkan potensi diri serta interaksi antarsesama dalam lingkungan sosial siswa ini juga sejalan dengan tujuan dari Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) yang dikelompokkan ke dalam tiga kategori; yaitu, pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai individu ( Hasan 1996:98). Pembelajaran IPS sendiri pun bukan hanya bertujuan untuk memenuhi ingatan pengetahuan para siswa dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya, melainkan untuk membina mental yang sadar akan tanggung jawab terhadap hak dirinya sendiri dan kewajiban kepada masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa di kelas pun dapat dicapai melalui pembelajaran IPS secara mandiri (individu), atau dapat dikaitkan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar siswa dengan mengambil contoh nyata yang terjadi. Sehingga dari pembelajaran IPS ini, para siswa diharapkan mampu mengembangkan keterampilan dalam meneliti/penelitian, menganalisa, menginterpretasi dan mengkomunikasikan pengetahuan dan pemahaman konseptualnya. Siswa juga akan memiliki daya berpikir kritis yang bersangkutan dengan kepekaan terhadap lingkungannya sekaligus menjadi solusi atas persoalan yang dihadapinya dimasa depan.

Dalam usaha untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa, guru sudah seharusnya cermat dalam memilih dan menggunakan model, metode atau strategi pembelajaran yang dapat merangsang siswa agar terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Berbagai model, metode dan strategi yang ada sudah tentunya memiliki kekurangan serta kelebihannya masing-masing dalam meningkatkan *self efficacy* belajar siswa. Dalam masalah belajar seperti ini, guru dapat mengembangkan metode *games*, model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran berbasis masalah dan sebagainya disesuaikan dengan kondisi siswa pada saat pembelajaran tersebut. Namun melihat dari permasalahan yang terjadi penulis merasa tertarik untuk mencari alternatif pemecahan masalah yang terjadi dengan cara melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) sesuai dengan karakteristik dan objek permasalahan yang muncul di dalam kelas.

Berdasarkan kenyataan yang terjadi di lapangan, mendorong peneliti untuk memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta dapat mengaktifkan sekaligus meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan *self-efficacy* dalam pembelajaran IPS adalah pembelajaran aktif tipe *the power of two*. Alasan peneliti memilih strategi tipe ini karena merujuk pada pendapat Silberman (2009), dimana beliau berpendapat bahwa tipe ini menghendaki siswa untuk bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2-4), strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* ini memiliki beberapa manfaat diantaranya; meningkatkan motivasi belajar, berbagi pengetahuan, dan meningkatkan hasil belajar. Kemudian menurut Mulianor (2014), juga mengungkapkan bahwa tipe ini memberikan banyak waktu lebih untuk siswa dalam berpikir, menjawab, saling membantu satu sama lain, bahkan meningkatkan partisipasi dalam mengakses berbagai informasi maupun pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas. Sehingga pembelajaran melalui tipe ini, mereka akan mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan kompetensinya.

Beberapa pendapat yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti menilai bahwa tipe ini dapat memberikan kesempatan yang luas dan suasana yang kondusif untuk siswa belajar dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masa depan. Cara yang seperti ini, secara perlahan mulai muncul perasaan keyakinan dalam dirinya bahwa apa yang telah ia kerjakan itu tidak seburuk apa yang dia pikirkan sebelumnya. Motivasi siswa akan terpicu dan tertantang untuk mengerjakan tugas selanjutnya. Siswa merasa bahwa dari setiap hasil kerja atau karya yang siswa selesaikan itu mendapat pengakuan dan penghargaan dari guru dan teman kelasnya.

Mengacu pada pendapat di atas pula, peneliti berkesimpulan bahwa pembelajaran IPS dengan menerapkan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* ini akan terlihat ideal, karena tipe ini mampu meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa, terlihat dari siswa yang dapat berkomunikasi satu dengan yang lain serta dapat bekerja dalam kelompok kecil. Strategi ini pula dapat mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan

akademik dan pengembangan keterampilan sosial, dalam hal ini adalah pengembangan *self-efficacy* belajar siswa. Pembelajaran tipe ini, siswa akan diberi tugas yang mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri suatu masalah. Mereka akan membaca sendiri, mengerjakan soal sendiri, kemudian siswa dipasangkan menjadi 2-3 orang untuk mendiskusikan kembali dalam waktu yang ditentukan oleh guru. Kemudian setiap pasangan akan saling membandingkan hasil diskusi.

Pada saat dipasang-pasangkan inilah terjadi suatu interaksi dimana siswa berdiskusi saling memberikan argumennya masing-masing untuk menemukan solusi pemecah masalah yang mana guru berikan sebagai tugas. Sehingga apa yang mereka pelajari dapat mereka rasakan berguna untuk mereka dan akan lebih lama mereka ingat. Serta pemberian tugas dalam strategi ini tidak terlalu sulit ataupun menyulitkan bagi siswa untuk dilakukan baik secara individu atau secara kelompok, di dalam kelas atau di luar kelas.

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dari itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan memfokuskan kajian pada judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif Tipe *The Power Of Two* Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan *Self-Efficacy* Belajar Siswa (Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas VIII-4 Di SMP Negeri 43 Bandung)”**.

## B. Rumusan Masalah

Merujuk kepada latar belakang yang telah dipaparkan diatas, untuk mengarahkan pembahasan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana mengembangkan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* pada pembelajaran IPS untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa di kelas VIII-4 SMPN 43 Bandung?. Untuk memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka rumusan masalah diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana guru merencanakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 Di SMP Negeri 43 Bandung?

2. Bagaimana guru melaksanakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 Di SMP Negeri 43 Bandung?
3. Bagaimana guru merefleksikan pembelajaran aktif tipe *the power of two* untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 Di SMP Negeri 43 Bandung?
4. Seberapa besar kemampuan *self-efficacy* belajar siswa yang ditunjukan oleh siswa kelas VIII-4 Di SMP Negeri 43 Bandung setelah penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan tujuan umum dalam penelitian ini adalah: untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa dalam pembelajaran IPS melalui strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two*. Untuk lebih memperjelas tujuan umum dalam penelitian ini, maka peneliti membuat tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Menjelaskan cara guru merencanakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VIII-4 Di SMP Negeri 43 Bandung,
2. Menggambarkan cara guru melaksanakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa pada pembelajaran IPS di kelas VIII-4 Di SMP Negeri 43 Bandung,
3. Mendeskripsikan cara guru merefleksikan pembelajaran IPS menggunakan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa di kelas VIII-4 Di SMP Negeri 43 Bandung,
4. Menganalisis kemampuan siswa dalam menunjukkan *self-efficacy* belajar siswa setelah diterapkannya strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS di kelas VIII-4 Di SMP Negeri 43 Bandung.

### D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini, diharapkan mampu memberikan manfaat salah satunya yakni perbaikan dalam *Self-efficacy* belajar siswa dalam

Dwi Hardian Mustikawati, 2015

**PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN AKTIF TIPE THE POWER OF TWO DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY BELAJAR SISWA**  
 Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran IPS di jenjang SMP, adapun secara detail manfaat yang diharapkan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut :

a. Bagi Siswa

Setelah diterapkannya strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS, penelitian ini bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan motivasi dan prestasi siswa pada mata pelajaran IPS, sebagai wahana baru dalam proses meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa serta keterampilan berpikir ilmiah siswa didalam kehidupan bermasyarakat.

b. Bagi Guru

Penerapan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan masukan kepada para guru, khususnya guru IPS, sebagai bahan masukan untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar dalam pembelajaran IPS melalui strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two*. Memotivasi guru untuk inovatif serta kreatif dalam memberikan tugas yang mengembangkan pemahaman *self-efficacy* siswa dalam proses belajar mengajar.

c. Bagi Sekolah

Diadakannya Penelitian Tindakan Kelas ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan menjadi pijakan dasar untuk lembaga/sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan maupun upaya perbaikan serta memberikan kebijakan dalam pengajaran IPS yang tidak hanya tergantung pada kualitas kinerja guru saja, namun semua orang yang menjadi komunitas sekolah juga.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk menjadi dasar, referensi serta acuan bagi penelitian selanjutnya, memberikan wawasan untuk melakukan penelitian dengan masalah yang serupa di masa-masa mendatang. menambah khazanah keilmuan sebagai bekal menjadi guru yang

profesional kelak dalam menghadapi peserta didik serta mengetahui sampai dimana kemampuan peserta didik dalam menangkap pelajaran yang telah disampaikan pada pembelajaran IPS di jenjang SMP.

## **E. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan bahasan mengenai pendahuluan, bagian awal dari penulisan skripsi. Dalam bagian pendahuluan ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dari penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II membahas mengenai kajian pustaka yang berhubungan dengan permasalahan yang diambil dan rumusan masalah yang dibahas. Kajian pustaka yang penulis kaji yaitu mengenai penerapan strategi pembelajaran aktif tipe *the power of two* dalam pembelajaran IPS untuk meningkatkan *self-efficacy* belajar siswa. Dalam bab ini kajian pustaka dijelaskan melalui sumber-sumber buku dan sumber lainnya yang digunakan peneliti sebagai referensi yang dianggap relevan.

Bab III membahas mengenai metode penelitian yang berisi mengenai lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian yang terbagi menjadi: 1) *Self-efficacy* dan 2) Strategi belajar kekuatan berdua (*the power of two*), instrumen penelitian yang terbagi menjadi: 1) pedoman observasi, 2) pedoman wawancara, dan 3) Catatan lapangan , teknik pengumpulan datanya pun terbagi menjadi: 1) observasi, 2) wawancara, 3) gambar/foto/video, dan 4) studi dokumentasi, terakhir teknik pengolahan data dan analisis data yang terbagi menjadi: 1) data kuantitatif, dan 2) data kualitatif.

Bab IV membahas mengenai hasil penelitian dan analisis data dari hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas di SMP Negeri 43 Bandung.

Bab V membahas mengenai penutup yang di dalamnya terdapat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan sekaligus menjawab rumusan masalah secara singkat, dan rekomendasi atau saran untuk semua pihak.